

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan merupakan bagian awal dari sebuah karya tulis, yang bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang topik yang akan dibahas. Dalam bab ini, membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup yang meliputi ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metodologi penelitian, kerangka pikir, kerangka analisis, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Pariwisata adalah kegiatan bepergian yang dilakukan individu atau kelompok ke suatu destinasi di luar tempat tinggalnya untuk jangka waktu terbatas. Tujuan dari perjalanan ini bukan untuk menetap secara permanen ataupun mencari penghasilan, melainkan lebih kepada pemenuhan kebutuhan akan hiburan, relaksasi, pengalaman baru, serta dorongan eksplorasi terhadap budaya, alam, dan lingkungan yang berbeda. Aktivitas ini biasanya dilakukan pada waktu luang seperti saat liburan, akhir pekan, atau masa cuti, dengan maksud memperkaya wawasan, menyegarkan pikiran, serta menikmati keindahan dan keunikan tempat-tempat yang dikunjungi (Meyers, 2009).

Perkembangan sektor pariwisata telah membuat para pemangku kepentingan pariwisata menyadari keberadaan dan pentingnya ekosistem di dalam permukiman dalam konteks kegiatan pariwisata. Pengembangan pariwisata bisa saja di dalam permukiman melalui desa wisata. Desa wisata adalah bentuk inovatif dari pengembangan wilayah pedesaan yang mengintegrasikan potensi lokal dengan aktivitas pariwisata secara berkelanjutan. Melalui konsep ini, pembangunan desa diarahkan untuk menciptakan keseimbangan antara pelestarian lingkungan, penguatan budaya lokal, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Sektor pariwisata dijadikan sebagai motor penggerak utama yang memanfaatkan keunikan serta kekayaan alam dan tradisi setempat sebagai daya tarik bagi wisatawan, sekaligus mendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial secara inklusif di tingkat desa. Elemen penting dari suatu tempat wisata meliputi, keberadaan adat istiadat dan budaya, keberadaan objek wisata yang dapat menarik pengunjung dan mempengaruhi desain tata ruang (Adriani et al., 2016).

Menurut Nareswari (2021) adanya kegiatan pariwisata mendorong terbentuknya berbagai aktivitas serta sistem pengelolaan destinasi yang secara langsung berkontribusi terhadap perubahan pola sebaran permukiman di wilayah sekitarnya. Meningkatnya

kunjungan wisatawan memicu kebutuhan akan infrastruktur penunjang dan fasilitas akomodasi, yang kemudian mendorong masyarakat setempat untuk terus melakukan pengembangan dan penyesuaian. Proses ini menciptakan transformasi ruang secara spasial, di mana permukiman mengalami adaptasi dan reorganisasi tata letak guna mendukung fungsi pariwisata, seperti pembangunan *homestay*, restoran, jalur akses, hingga pusat oleh-oleh, sehingga struktur ruang desa turut mengalami dinamika mengikuti pertumbuhan sektor pariwisata (Hantari & Nareswari, 2021). Terjadinya fenomena sebaran permukiman yang terjadi akan membentuk pola persebaran. Persebaran permukiman dibedakan menjadi tiga yaitu mengelompok, memanjang atau seragam, dan tersebar (Pertiwi et al., 2020).

Wisata Pagilaran ini telah diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Batang tahun 2019-2039, khususnya dalam Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) yang mencakup pengembangan kawasan wisata. Lokasi kawasan wisata pagilaran ini yang paling dekat dengan kawasan permukiman. Wisata Pagilaran berada di Desa Keteleng yang merupakan permukiman berbasis desa wisata. Pengembangan desa wisata ini dapat melestarikan kearifan lokal dan mempromosikan pariwisata berkelanjutan.

Desa Wisata Pagilaran menyediakan berbagai fasilitas pendukung pariwisata yang dikelola langsung oleh masyarakat lokal sebagai bagian dari upaya pemberdayaan ekonomi. Salah satu fasilitas yang ditawarkan adalah *homestay*, yang memberikan pengalaman menginap khas pedesaan bagi wisatawan, serta layanan katering yang menyajikan hidangan tradisional khas daerah tersebut. Selain itu, masyarakat juga mengelola rumah makan yang menjadi sumber tambahan pendapatan, sekaligus memperkaya pilihan kuliner bagi para pengunjung. Inisiatif-inisiatif ini mencerminkan peran aktif warga dalam mendukung perkembangan desa wisata secara mandiri dan berkelanjutan (Harjianti & Subekti, 2020).

Permasalahan sebaran permukiman di kawasan wisata dapat menyebabkan terjadinya perubahan tata ruang yang signifikan. Perubahan ini sering mengarah pada peningkatan kepadatan penduduk dan perubahan fungsi lahan. Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Fajari (2014), bahwa meningkatnya jumlah wisatawan dan pekerja di sektor pariwisata dapat menyebabkan peningkatan kepadatan permukiman yang memiliki potensi menimbulkan masalah sosial dan tata ruang.

Perubahan sebaran permukiman yang cepat dapat mengganggu perencanaan tata ruang yang berkelanjutan (Kuswantojo, 2020). Sebaran permukiman di kawasan wisata memberikan dampak terhadap tata ruang, terutama dengan adanya perkembangan sebaran permukiman serta pola permukiman yang belum terstruktur dan diperlukannya melihat arah perkembangan wisata tersebut (Latif & Pratiwi, 2019). Berdasarkan uraian di atas maka penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Karakteristik Permukiman di Kawasan Wisata Pagilaran Desa Keteleng, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang”.

1.2 Rumusan Masalah

Desa Keteleng merupakan salah satu desa wisata yang berada di Kecamatan Blado. Desa ini menawarkan wisata yang bernama wisata Pagilaran. Pengembangan pariwisata di kawasan Pagilaran telah mendorong pemerintah setempat untuk melakukan berbagai pembangunan fisik sebagai bentuk inovasi strategis dalam mengoptimalkan potensi wilayah, khususnya perkebunan teh. Langkah ini tidak hanya ditujukan untuk memperkuat sektor industri berbasis teknologi, tetapi juga untuk mengubah kawasan tersebut menjadi destinasi wisata berkelanjutan yang memiliki nilai edukatif, rekreatif, dan ekonomis. Melalui sinergi antara sektor pertanian dan pariwisata, kawasan Pagilaran diarahkan menjadi ruang multifungsi yang mendukung pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, serta peningkatan daya tarik wisata berbasis agrowisata.

Berjalannya kawasan wisata Pagilaran, dapat fenomena yang turut mendorong terjadinya perkembangan dalam distribusi permukiman serta memberikan dampak nyata terhadap pola tata guna lahan permukiman di Desa Keteleng. Meningkatnya aktivitas pariwisata menyebabkan warga menyesuaikan lokasi hunian dan fungsi bangunan mereka untuk lebih dekat dengan pusat-pusat kegiatan wisata. Sebaran permukiman pun semakin meluas dan tidak lagi terpusat, mengikuti alur akses menuju destinasi wisata, fasilitas penunjang, serta potensi ekonomi baru yang muncul. Hal ini menjadikan struktur permukiman di Desa Keteleng semakin dinamis dan adaptif terhadap perkembangan sektor pariwisata yang terus tumbuh.

Berdasarkan data dari Kecamatan Blado dalam angka 2024, Desa Keteleng termasuk desa yang mengalami peningkatan penduduk yang tinggi dengan kepadatan sebesar 270 jiwa/km². Dalam kurun waktu antara tahun 2011 hingga 2016, Desa Keteleng menunjukkan tren pertumbuhan jumlah penduduk yakni dari 2.453 jiwa meningkat menjadi 2.614 jiwa. Kenaikan ini mencerminkan adanya dinamika positif dalam aspek demografi desa tersebut. Namun, tren tersebut tidak berlanjut pada tahun-tahun berikutnya. Memasuki tahun 2021, jumlah penduduk Desa Keteleng justru mengalami penurunan signifikan menjadi 2.391 jiwa. Penurunan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, dengan salah satu penyebab utama adalah dampak dari pandemi COVID-19 yang melanda secara global. Pandemi tidak hanya memengaruhi aspek kesehatan masyarakat, tetapi juga menimbulkan tekanan ekonomi dan sosial yang menyebabkan mobilitas penduduk meningkat serta perubahan pola tinggal di kalangan warga desa. Jumlah dan kepadatan penduduk yang tinggi dapat menyebabkan permintaan akan ruang sebagai permukiman meningkat. Meningkatnya permukiman di Desa Keteleng dapat menyebabkan berbagai masalah, salah satunya adalah fenomena sebaran permukiman di kawasan wisata pagilaran.

Penelitian yang dilakukan yaitu menggunakan data terbaru dan akurat untuk mengetahui sebaran permukiman di kawasan wisata Pagilaran. Data yang bermanfaat dalam

mendukung penelitian terkait sebaran permukiman citra satelit Landsat, yang memiliki resolusi temporal dan spasial yang cukup baik untuk mendeteksi sebaran permukiman. Berdasarkan rumusan permasalahan tersebut maka diperoleh pertanyaan penelitian yang dijadikan dasar pada laporan tugas akhir ini yaitu **“Bagaimana Karakteristik Permukiman di Kawasan Wisata Pagilaran Desa Keteleng, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang?”**.

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini adalah menganalisis pola permukiman di kawasan wisata Pagilaran Desa Keteleng, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang.

1.4 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai untuk mencapai tujuan adalah sebagai berikut:

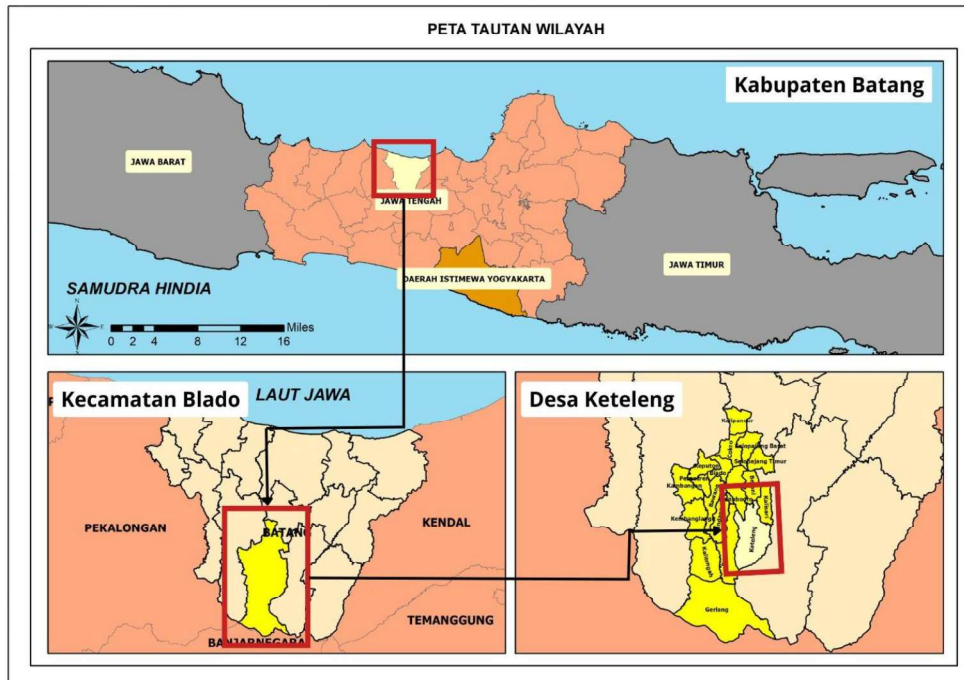
1. Mengidentifikasi kawasan wisata Pagilaran berdasarkan 5A.
2. Mengidentifikasi sebaran permukiman di Desa Keteleng.
3. Menganalisis pola permukiman di Desa Keteleng.

1.5 Ruang Lingkup

Pada laporan tugas akhir ini ruang lingkup merupakan batasan atau fokus pembahasan yang akan dilakukan. Ruang lingkup tersebut terdiri dari ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi.

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Pada laporan tugas akhir ini, cakupan wilayah yang menjadi fokus kajian terletak dalam batas administratif Desa Keteleng, yang berada di wilayah Kecamatan Blado. Desa Keteleng berada di kawasan pegunungan dengan elevasi yang bervariasi antara 600 hingga 1.600 meter di atas permukaan laut. Secara geografis, Desa Keteleng terletak di 7° 07' 08" Lintang Selatan dan 109° 50' 48" Bujur Timur. Batas wilayah Desa Keteleng yaitu sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kalisari, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gerlang, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Bismo, dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa Ngadirejo. Saat ini, Desa Keteleng memiliki luas 8,83 Km² dengan memiliki 3 Dusun, 3 Rukun Warga (RW), dan 17 Rukun Tetangga (RT). Berikut disajikan Peta Ruang Lingkup Wilayah Desa Keteleng pada **Gambar I.1**.



Sumber: RTRW Kabupaten Batang 2021-2039, diolah kembali 2025

Gambar I. 1
Ruang Lingkup Wilayah

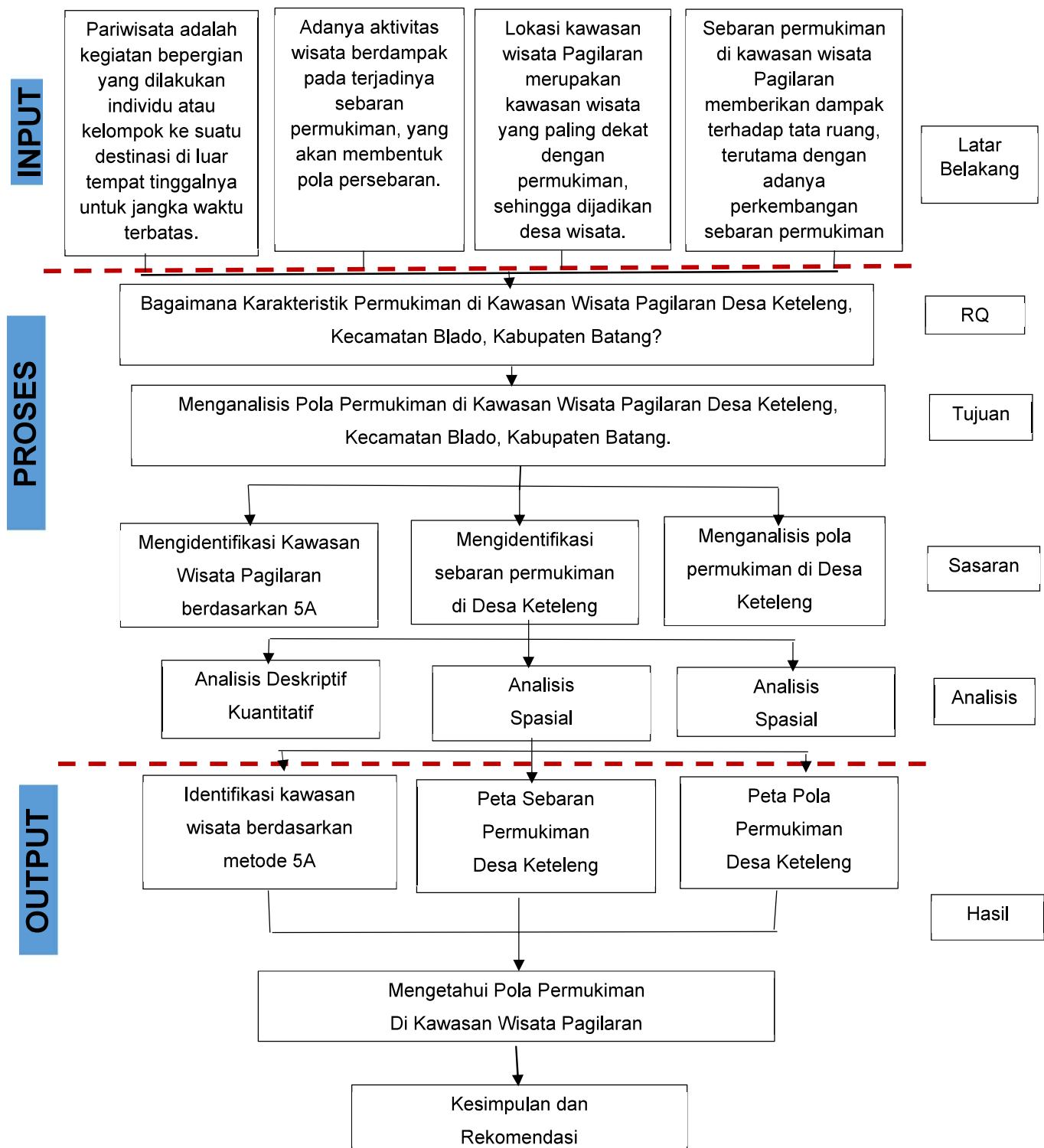
1.5.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam laporan tugas akhir yang berjudul “Analisis Karakteristik Permukiman di Kawasan Wisata Pagilaran Desa Keteleng, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang” penelitian dengan ruang lingkup materi yang membahas mengenai:

1. Mengidentifikasi kawasan wisata Pagilaran berdasarkan 5A
Menjelaskan mengenai kawasan wisata pagilaran menggunakan metode 5A yaitu Atraksi, Akomodasi, Aksesibilitas, Aktivitas, dan Amenitas di Desa Keteleng.
2. Mengidentifikasi sebaran permukiman di Desa Keteleng
Membahas mengenai identifikasi kawasan permukiman, serta sebaran permukimannya di Desa Keteleng.
3. Menganalisis pola permukiman di Desa Keteleng
Pada analisis sebaran permukiman membahas terkait orientasi bangunan, bentuk bangunan dan menganalisis pola permukiman di Desa Keteleng.

1.6 Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penyusunan tugas akhir dengan judul “Analisis Karakteristik Permukiman di Kawasan Wisata Pagilaran Desa Keteleng, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang” menjelaskan tahapan proses penulisan laporan ini dapat dilihat pada **Gambar I.2.**



Sumber : Analisis Penulis, 2025

Gambar I. 2
Kerangka Pikir

1.7 Metodologi

Metodologi penelitian merupakan serangkaian tahapan sistematis yang dirancang untuk menyelesaikan suatu isu atau masalah pada suatu topik permasalahan (Sinaga, 2022). Pada laporan tugas akhir ini metodologi penelitian terbagi menjadi lima yaitu pendekatan, metode analisis, pengumpulan data, dan teknik analisis. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan deduktif. Pendekatan analisis yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yang bertujuan untuk mengolah data secara sistematis. Proses pengumpulan data dilakukan dengan memadukan dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Setelah data diperoleh kemudian dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang dilakukan pada laporan tugas akhir ini ialah dengan analisis deskriptif kuantitatif serta analisis spasial.

1.7.1 Pendekatan

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan deduktif. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Sutrisman et al., (1987) mendefinisikan pendekatan deduktif merupakan salah satu metode pembelajaran yang disusun berdasarkan proses penalaran logis dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang lebih khusus. Dalam penerapannya, pendekatan ini diawali dengan penyampaian konsep atau definisi secara teoritis, yang kemudian diikuti dengan penyajian contoh-contoh konkret yang relevan untuk memperkuat pemahaman. Pendekatan ini meliputi beberapa langkah seperti pengumpulan data dan menganalisis hasil penelitian untuk menentukan apakah data tersebut mendukung hipotesis. Pada penelitian ini, penulis ingin mengetahui pola permukiman di kawasan wisata Pagilaran Desa Keteleng, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang.

1.7.2 Metode Analisis

Metode analisis dalam laporan tugas akhir ialah menggunakan metode analisis kuantitatif. Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Arikunto (2006) tentang analisis kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang menitikberatkan pada penggunaan data numerik dalam seluruh tahapan prosesnya, mulai dari pengumpulan informasi, interpretasi hasil, hingga penyajian temuan secara sistematis. Pendekatan ini digunakan untuk menilai sejauh mana hubungan antar variabel dapat diukur secara objektif, serta untuk menggali dan memahami suatu fenomena berdasarkan data statistik. Penelitian kuantitatif mengedepankan prinsip keakuratan, konsistensi dalam pengukuran, serta kemampuan untuk melakukan generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas, sehingga sering kali menjadi pilihan dalam studi yang membutuhkan validitas dan reliabilitas tinggi.

1.7.3 Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data menjadi langkah krusial untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, khususnya dalam mendukung tahap analisis yang menjadi inti dari kajian. Pengumpulan data dilakukan melalui dua jenis sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Pengumpulan Data Primer

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Sugiyono (2020), data primer merupakan sumber data primer atau sumber data utama yang di dapat secara langsung oleh pengumpul tanpa melalui perantara. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui metode observasi lapangan, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi di lokasi penelitian secara langsung.

a. Observasi

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Widoyoko (2014), observasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai unsur yang terlihat dalam suatu fenomena pada objek penelitian.

Tabel I. 1
Observasi di Desa Keteleng

No	Sasaran	Data	Keterangan
1.	Mengidentifikasi kawasan wisata pagilaran berdasarkan 5A	Kondisi sarana peribadatan	Observasi Lapangan
		Kondisi sarana kesehatan	
		Kondisi wisata kebun teh	
		Aktivitas bermain bebek air	
		Kondisi air sungai	
		Kondisi jaringan jalan	
		Kondisi toilet umum	
		Kondisi area parkir	
		Kondisi penginapan/ <i>homestay</i>	
2.	Mengidentifikasi sebaran permukiman di Desa Keteleng	Kondisi sarana pemerintahan	
		Kondisi sarana kesehatan	
		Kondisi sarana pendidikan	
		Kondisi sarana perekonomian	
		Kondisi sarana pos keamanan	
		Kondisi rumah	
		Kondisi jaringan drainase	
		Kondisi permukiman	
3.	Menganalisis pola permukiman di Desa Keteleng	Kondisi bentuk bangunan	
		Kondisi orientasi bangunan	

Sumber: Analisis Penulis, 2025

b. Dokumentasi

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Sugiyono (2018), dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan untuk

memperoleh informasi melalui berbagai bentuk sumber tertulis maupun visual, seperti buku, arsip, dokumen resmi, catatan angka, gambar, serta laporan atau keterangan lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Teknik ini berfungsi sebagai pelengkap dalam proses pengumpulan data dengan menyediakan bukti tertulis atau visual yang dapat memperkuat temuan di lapangan. Penulis melakukan dokumentasi terkait sebaran permukiman di kawasan wisata pagilaran serta melakukan dokumentasi kondisi wilayahnya.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh Sugiyono (2019), data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, yakni data yang telah dikumpulkan, diolah, dan disajikan oleh pihak lain sebelumnya, bukan langsung dari objek yang diteliti. Teknik pengumpulan yang akan digunakan untuk memperoleh data sekunder, yakni sebagai berikut:

a. Survei Instansional

Survei instansional merupakan kegiatan survey untuk mendapatkan data dari instansi yang berkaitan dengan tema pembahasan. Survei instansional digunakan untuk memperoleh data-data secara langsung dari pihak terkait.

b. Telaah Dokumen

Berdasarkan pendapat yang diungkapkan oleh Prasowo (2012), telaah dokumen merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menelusuri berbagai jenis dokumen yang memiliki relevansi dengan topik penelitian.

Tabel I. 2
Data Sekunder

No	Data	Tahun	Instansi
1.	Shapefile administrasi Desa Keteleng	2019-2039	DPUPR Kabupaten Batang
2.	Jumlah fasilitas umum	2020-2024	BPS Kabupaten Batang
3.	Jaringan jalan	2019-2039	DPUPR Kabupaten Batang
4.	Jenis tanah		
5.	Topografi		
6.	Penggunaan lahan		
7.	Jumlah penduduk	2020-2024	BPS Kabupaten Batang
8.	Kepadatan penduduk		

Sumber: Analisis Penulis, 2025

Tabel I. 3
Kebutuhan Data

No	Nama Data	Unit Data	Jenis Data	Sumber Data	Tahun	Teknik Pengumpulan Data	Ketersediaan	
							Tersedia	Tidak Tersedia
1.	Batas Administrasi di Desa Keteleng	Desa	Shapefile	Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kabupaten Batang	2019-2039	Survei Instansional	V	
2.	Topografi di Desa Keteleng	Desa	Shapefile		2019-2039	Survei Instansional	V	
3.	Jenis Tanah di Desa Keteleng	Desa	Shapefile		2019-2039	Survei Instansional	V	
4.	Penggunaan Lahan di Desa Keteleng	Desa	Shapefile		2019-2039	Survei Instansional	V	
5.	Jaringan Jalan di Desa Keteleng	Desa	Shapefile	Badan Pusat Statistik Kecamatan Blado	2019-2039	Survei Instansional	V	
6.	Data Kependudukan di Desa Keteleng	Desa	Kuantitatif		2020-2024	Survei Instansional	V	
7.	Data Jumlah Fasilitas di Desa Keteleng	Desa	Kuantitatif		2020-2024	Survei Instansional	V	
8.	Kondisi Sarana Prasarana Umum	Desa	Kuantitatif	Survei Lapangan	2025	Survei	V	
9.	Kondisi rumah	Desa	Kuantitatif	Survei Lapangan	2025	Survei	V	

No	Nama Data	Unit Data	Jenis Data	Sumber Data	Tahun	Teknik Pengumpulan Data	Ketersediaan	
							Tersedia	Tidak Tersedia
10.	Orientasi bangunan	Desa	Kuantitatif	Survei Lapangan	2025	Survei	V	
11.	Bentuk bangunan	Desa	Kuantitatif	Survei Lapangan	2025	Survei	V	
12.	Kondisi wisata	Desa	Kuantitatif	Survei Lapangan	2025	Survei	V	
13.	Data jumlah pengunjung wisata	Desa	Kuantitatif	Pengelola Wisata Pagilaran	2021, 2022, 2023, dan 2024	Survei Instansional	V	
14.	Citra	Desa	Gambar	Google Earth	2012, 2017, dan 2022	Survei	V	

Sumber: Analisis Penulis, 2025

1.7.4 Teknik Analisis

Teknik analisis dalam laporan tugas akhir yang berjudul “Analisis Karakteristik Permukiman di Kawasan Wisata Pagilaran Desa Keteleng, Kecamatan Blado, Kabupaten Batang” menggunakan beberapa teknik analisis, di antaranya:

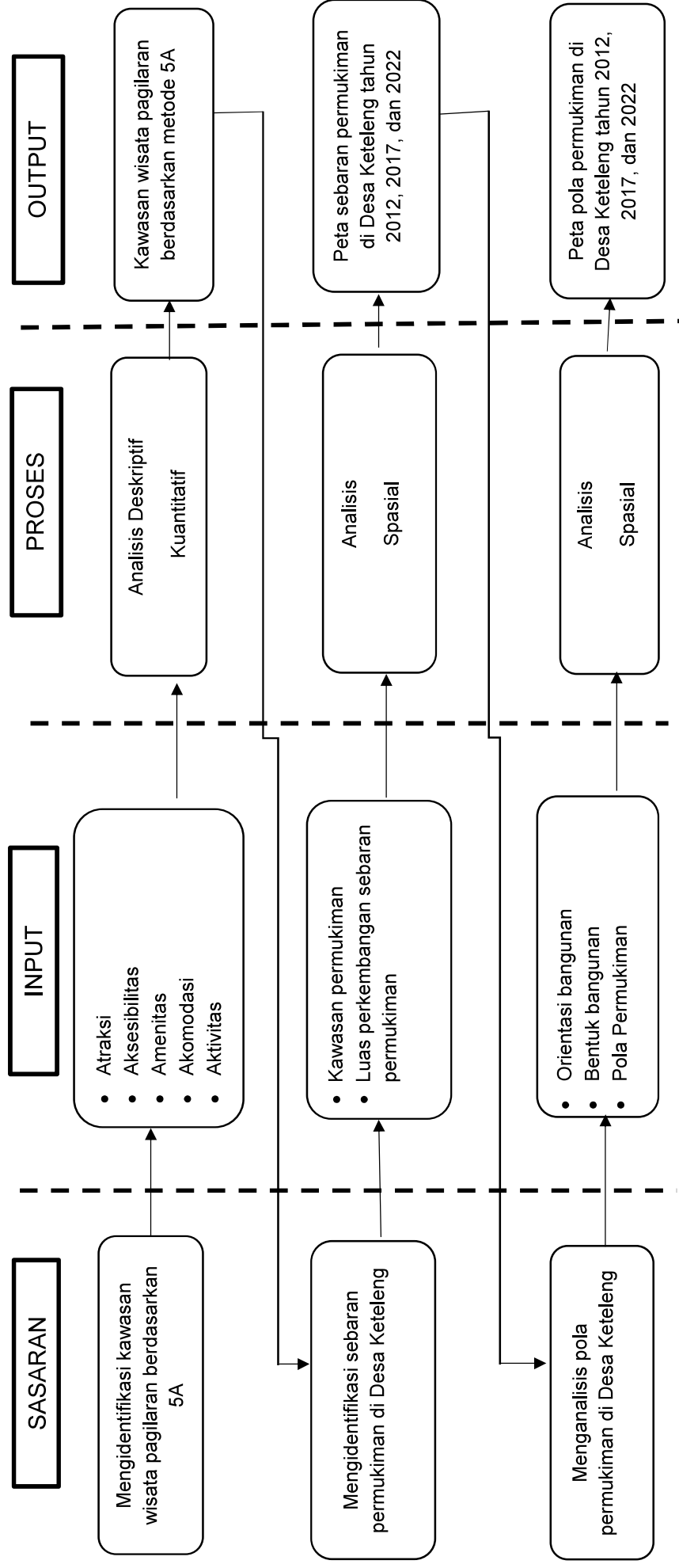
1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Analisis deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan dan merangkum berbagai keadaan, fenomena, atau variabel yang berkembang di tengah masyarakat sebagai fokus kajian, berdasarkan fakta yang real terjadi di lapangan (Bungin, 2005). Sementara itu, berdasarkan pendapat lain yang diungkapkan oleh Sugiyono (2017), analisis kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang berpijak pada landasan filsafat positivisme, di mana penelitian diarahkan pada populasi atau sampel tertentu yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Proses pengumpulan data dilakukan melalui penggunaan instrumen penelitian yang telah dirancang secara sistematis untuk memperoleh informasi yang akurat dan terukur. Analisis deskriptif kuantitatif ini merujuk ke sasaran pertama yaitu mengidentifikasi kawasan wisata Pagilaran berdasarkan 5A.

2. Analisis Spasial

Berdasarkan pendapat yang disampaikan oleh J.K. Ord (2018), analisis spasial merupakan pendekatan studi yang memfokuskan diri pada pengkajian struktur, pola, serta dinamika dalam data yang bersifat geografis. Metode ini mencakup pemahaman mendalam terhadap bagaimana suatu fenomena tersebar di ruang wilayah tertentu, serta bagaimana keterkaitan spasial antar elemen geografis dapat mempengaruhi pola distribusi tersebut. Pada analisis ini memakai Sistem Informasi Geografis (SIG) dengan cara mengolah dan analisis data pada lokasi penelitian yang memungkinkan untuk meminimalisir tingkat kesalahan dalam pengolahan data secara manual. Analisis spasial meliputi kegiatan *overlay*, pembuatan peta tematik, dan sebagainya. Pada studi ini menggunakan analisis spasial yang merujuk pada sasaran kedua dan ketiga. Sasaran kedua yaitu mengidentifikasi sebaran permukiman di Desa Keteleng. Kemudian sasaran ketiga yaitu menganalisis pola permukiman di Desa Keteleng, sehingga data yang ditampilkan dapat lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh pembaca.

1.8 Kerangka Analisis



Sumber: Analisis Penulis, 2025

Gambar I. 3
Kerangka Analisis

1.9 Sistematika Penulisan

Laporan tugas akhir ini dalam penyusunannya memiliki sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab, masing-masing bab memiliki sub bab yang berbeda sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan penjabaran mengenai latar belakang penyusunan laporan tugas akhir yang menjelaskan alasan dan urgensi dilaksanakannya penelitian, selanjutnya rumusan masalah yang menjadi fokus utama kajian, sasaran, ruang lingkup, metodologi, metode analisis, pengumpulan data, teknik analisis, kerangka pikir, kerangka analisis dan sistematika penulisan dalam penyusunan laporan tugas akhir ini.

BAB II KAJIAN TEORI

Bab ini menyajikan mengenai referensi atau kajian literatur dari teori-teori yang berasal dari sumber terpercaya seperti buku, jurnal, peraturan, maupun dokumen yang berhubungan dengan tema studi sebagai pendukung untuk dapat mencapai tujuan dari studi, serta diakhiri dengan sintesa literatur.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI

Bab ini menguraikan mengenai gambaran umum wilayah studi yang terdiri dari kondisi fisik, kondisi non fisik Desa Keteleng. Kondisi fisik menjelaskan terkait letak geografis, batas administrasi, topografi, jenis tanah, dan penggunaan lahan di Desa Keteleng. Kondisi non fisik menjelaskan mengenai kependudukan serta infrastruktur.

BAB IV ANALISIS KARAKTERISTIK PERMUKIMAN DI KAWASAN WISATA PAGILARAN DESA KETELENG KECAMATAN BLADO

Bab ini menguraikan mengenai analisis karakteristik permukiman di kawasan wisata Desa Keteleng dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif serta analisis spasial.

BAB V PENUTUP

Menguraikan penjabaran terkait kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil analisis yang sudah dilakukan untuk menjawab tujuan dan sasaran.